

**KEBAHAGIAAN PADA SANTRI TAREKAT NAQSYABANDIYAH  
KHALIDIYAH DI PONDOK PESANTREN SABILUL MUTTAQIN  
DALAM PERSPEKTIF EUDEMONISME AL-GHAZALI**

**Anisa Wati<sup>1</sup>, Idrus Al-Kaf<sup>2</sup>, Ahmad Soleh Sakni<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran  
Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

[anisawati@radenfatah.ac.id](mailto:anisawati@radenfatah.ac.id), [idrusalkaf\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:idrusalkaf_uin@radenfatah.ac.id),

[hahmadsolehsakni\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:hahmadsolehsakni_uin@radenfatah.ac.id)

**Abstract**

This research is motivated by the problem of the happiness of students when participating in the activities of the Naqsyabandiyah Khalidiyah Order. Happiness is not only in the form of wealth, but closer to Allah SWT. The purpose of this study was to determine the reality of happiness among the students of the Naqsyabandiyah Khalidiyah Order at the Sabilul Muttaqin Islamic Boarding School in the perspective of Al-Ghazali's eudemonism. The research method in this thesis is examined by qualitative research, namely field research (*Field Research*). The research method and approach used case studies and a psychotherapeutic tasawuf approach. Data sources, namely 1. Primary data (*Mursyid and santri*), 2. Secondary data (sources or references related to this research). Furthermore, data collection techniques include interviews, observation and documentation. Finally, data analysis techniques are data reduction, data presentation and conclusions. The results of this study found that what encouraged the students or congregation of the Naqsyabandiyah Khalidiyah Congregation at the Sabilul Muttaqin Islamic Boarding School to join the tarekat was a. internal factors, because of the sincere intentions of his conscience, Meanwhile b. external factors, not because of his conscience, but for causes such as friends and family. Whereas in the perspective of “*eudemonism Al-Ghazali*” sees that in achieving happiness is 1. knowing oneself, 2. knowing Allah SWT, 3. knowing the world and 4. knowing the hereafter. The happiness of the santri is obtained when after being sworn in by the Mursyid. In addition, Mursyid performs the tawajjuh routine so that students are always calm and feel happy.

**Keywords :** *Congregation, Happiness, Santri*

**Abstrak**

Penelitian ini dilatar belakangi masalah kebahagiaan santri saat mengikuti kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Kebahagiaan tidak hanya berupa harta, melainkan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui realita kebahagiaan dikalangan santri Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin dalam

perspektif eudemonisme Al-Ghazali. Metode penelitian dalam skripsi ini dikaji dengan penelitian kualitatif, yaitu penelitian lapangan (*Field Research*). Metode dan pendekatan penelitian menggunakan studi kasus serta pendekatan tasawuf psikoterapi. Sumber data, yaitu 1. Data primer (*Mursyid dan santri*), 2. Data sekunder (sumber atau referensi yang berkaitan dengan penelitian ini). Selanjutnya, teknik pengumpulan data mencakup wawancara, observasi dan dokumentasi. Yang terakhir, teknik analisis data adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa yang mendorong para santri atau jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin dalam mengikuti tarekat adalah a. *faktor internal*, karena niat tulus dari hati nuraninya, Sedangkan b. *faktor eksternal*, bukan karena hati nuraninya, tetapi atas sebab seperti teman dan keluarga. Sedangkan dalam perspektif “*eudemonisme Al-Ghazali*” melihat bahwa dalam menggapai kebahagiaan adalah 1. mengenal diri sendiri, 2. mengenal Allah SWT, 3. mengenal dunia dan 4. mengenal akhirat. Kebahagiaan santri didapatkan ketika setelah dibaiat oleh Mursyid. Selain itu, Mursyid melakukan rutinan tawajjuhan agar santri selalu tenang dan merasakan kebahagiaan.

**Kata Kunci :** *Kebahagiaan, Tarekat, Santri*

## PENDAHULUAN

Kebahagiaan adalah sesuatu yang diinginkan semua orang. Orang yang banyak tersenyum dan tertawa sering terlihat lebih bahagia. Beberapa orang juga tidak merasa bahagia karena tidak puas dengan hidupnya<sup>1</sup>. Jika mereka hanya hidup untuk memenuhi kesenangan dunia, tidak mengenal Tuhannya, maka hidup mereka rendah, serendah makhluk. Kebahagiaan yang harus kita perjuangkan adalah kebahagiaan yang datang ketika tindakan kita menyenangkan Allah SWT.<sup>2</sup>

Tasawuf dengan tarekat merupakan amalan spiritual yang bisa mendatangkan kebahagiaan dan dicari banyak orang saat ini. Jika tasawuf adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah, maka tarekat adalah cara dan jalan yang ditempuh untuk mendekatkan diri kepada-Nya<sup>3</sup>. Inti ajaran tarekat dalam Islam adalah sama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah melalui dzikir. Namun dalam praktiknya, ada variasi dalam latihan. Salah satunya Tarekat Naqsyabandiyah adalah tarekat yang mengamalkan kesunyian dan mengamalkan dzikir hingga seribu kali dalam sehari sesuai dengan perbuatan Nabi Muhammad ketika menerima wahyu dari Allah melalui malaikat Jibril di Gua Hira atau Suluk<sup>4</sup>.

---

<sup>1</sup>Kang Uni, *Mencari Kebahagiaan Yang Hilang* (Jakarta: PT Gramedia, 2019).

<sup>2</sup>Musthofa Mu'in, *Menggapai Kebahagiaan Yang Hakiki* (Surabaya: Pustaka Media, 2020).

<sup>3</sup>*Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Babussalam (TNKB) : Dari Doktrin, Seni Hingga Arsitektur*, ed. by Ziaulhaq Hidayat (Jakarta: LSIP, 2015).

<sup>4</sup>Syofyan Hadi, 'Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Di Minangkabau: Tela'ah Teks Al-Manhal Al-'adbb Li-Dikr Al-Qalb', *Jurnal Manassa*, 1.2 (2011), 127.

Tarekat yang dapat berkembang di Indonesia adalah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah muncul sebagai perkembangan terakhir di tangan Syekh Mawlana Khalid al-Kurdi al-Baghdadi (w. 1827 M). Ajaran terapan adalah penerapan dzikir dan amalan dalam kehidupan sehari-hari. Ia berperan penting dalam perkembangan tarekat ini. sehingga silsilah keturunannya dikenal sebagai Keturunan *Khalidiyah* atau *Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah*.<sup>5</sup>

Salah satu organisasi Naqsyabandiyah Khalidiyah yang mampu berkembang dan banyak berkembang di wilayah Sumatera adalah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Hal ini dikarenakan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah hanya mendapat tanggapan positif dari masyarakat sekitar, terutama dari Pesantren Sabilul Muttaqin Lempuing Ogan Komering Ilir yang dihadiri oleh pemuda dan orang tua yang disebut Santri (*Jamaah*).

Ajaran Khalidiyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin adalah: selalu menghadap Allah SWT, berpegang pada Aqidah Ahlussunnah yaitu. orang yang selamat, berpaling dari gejolak dunia bahkan dari apapun selain Allah SWT, bersembunyi dzikir, memakai pakaian orang beriman pada umumnya, menjaga nafas saat Nafas masuk dan keluar tanpa melupakan Allah SWT, melanggengkan Muraqabah (selalu merasa Allah SWT) dan mengikuti akhlak mulia Nabi SAW.<sup>6</sup>

Sebelum masuk Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang harus dilakukan santri adalah 1. Niat, 2. Mandi taubat (sebelum matahari terbit), 3. Baiat (dibacakan teks pembaiatan), 4. Solat taubat dan solat sunnah lainnya, 5. Tawajjuh, dzikir bersama yang dipimpin oleh Mursyid. Bentuk dzikirnya adalah dzikir hati dan mengucapkan lafaz Allah sebanyak 5000 kali. dan 6. Tidur mayat, artinya tidur miring menghadap ke kanan dan arahnya dari utara-selatan. Tujuannya adalah supaya selalu mengingat dosa-dosa dan meminta ampunan kepada Allah SWT.<sup>7</sup>

Kegiatan Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin dibagi menjadi dua bagian yaitu: kegiatan mingguan dan kegiatan rutin tahunan. Pertama, kegiatan Tarekat mingguan yang berlangsung setiap hari Selasa dan Jumat dari ba'da dzuhur sampai dengan ashar. Waktu yang dibutuhkan kurang lebih 1 jam 15 menit untuk melafalkan Dzikir dan Tawajjuh secara bersama-sama. Kedua, kegiatan tarekat rutin tahunan diadakan pada bulan Rajab (1 dan 2) dan Muharram (1 hingga 10 Muharram).<sup>8</sup>

Dan atas dasar gagasan tersebut, hingga penelitian ini berupaya memandang deskripsi tersebut sebagai objek kajian dalam konsep "*Eudemonisme*" Al-Ghazali.

---

<sup>5</sup>Hadi. Syofyan. 'Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Di Minangkabau: Tela'ah Teks Al-Manhal Al-'adbb Li-Dikr Al-Qalb', *Jurnal Manassa*, 1.2 (2011), 127

<sup>6</sup>Wawancara dengan Gus Anas Mudzakir, Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, 24 Oktober 2022.

<sup>7</sup>Wawancara dengan Muhammad Anik Fatoni, Pengurus Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, 19 Agustus 2022.

<sup>8</sup>Wawancara dengan Gus Anas Mudzakir, Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, 24 Oktober 2022.

“*Eudemonisme*” Al-Ghazali menegaskan bahwa kebahagiaan adalah tujuan akhir dari jalan sufi sebagai buah realisasi Tuhan. Al-Ghazali memaparkan teori kebahagiaannya dalam kitab *Ihya Ulum al-Din* pada bab materi *kimiya’us Sa’adah*.<sup>9</sup> Bagi Al-Ghazali, jalan menuju kebahagiaan adalah ilmu dan amal. Dia menyatakan bahwa jika kita melihat informasinya, kita akan menganggapnya enak. Kami memahaminya sebagai jalan menuju akhirat dan kebahagiaannya dan juga sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Allah. Jadi asal mula kebahagiaan di dunia dan di akhirat adalah ilmu. Menurut Al-Ghazali, teori kebahagiaan adalah bahwa segala bentuk ilmu muncul dari semacam kelezatan atau kebahagiaan.<sup>10</sup>

Fakta-fakta inilah yang melatar belakangi timbulnya ide untuk melaksanakan kajian terhadap **“kebahagiaan pada santri Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin desa Bumi Agung dalam perspektif eudemonisme Al-Ghazali”**.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian lapangan (*Field Research*). Metode dan pendekatan penelitian menggunakan studi kasus serta pendekatan tasawuf psikoterapi. Sumber data, yaitu 1. Data primer (*Mursyid dan santri*), 2. Data sekunder (sumber atau referensi yang berkaitan dengan penelitian ini). Selanjutnya, teknik pengumpulan data mencakup wawancara, observasi dan dokumentasi. Yang terakhir, teknik analisis data adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Konsep Kebahagiaan Al-Ghazali

#### 1. Pengertian Kimia Kebahagiaan (Kimiya’us Sa’adah)

Dalam bukunya yang berjudul *“The Chemistry of Happiness”* dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah *“kimia kebahagiaan”* atau *“kimiya’us sa’adah”*. Kimia kebahagiaan (*kimiya’us sa’adah*) adalah rangkuman dari karya *Ihya Ulumuddin*.<sup>11</sup>

Istilah *kimia* adalah pemahaman tentang transformasi zat yang dapat diubah seperti logam menjadi emas.<sup>12</sup> Pada saat yang sama, kebahagiaan terkait dengan ungkapan *sa’adah*, yang merujuk pada dua dimensi eksistensi; Di sisi lain dan seterusnya<sup>13</sup> Menurut Imam Ghazali *“Kimiya’us sa’adah”*, *Hadhratun-*

---

<sup>9</sup>Ulil Albab, ‘Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali’, *Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*, 2020.

<sup>10</sup>Ahmad Zaini, ‘Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali’, *Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, 2 (2016), 156.

<sup>11</sup>Suharjo, *Refleksi Dan Transformasi Diri* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018). Hal. 32.

<sup>12</sup>A. Mustofa Bisri, *Proses Kebahagiaan (Mengaji Kimiya’us Sa’adah)* (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2020).

<sup>13</sup>Jarman Arroisi, ‘Bahagia Dalam Perspektif Al-Ghazali’, *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam*, 17.1 (2019), 87 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2111/klm.v17i1.2942>>.

*Nubuwwah* adalah satu-satunya jalan yang bisa ditempuh. Artinya, kita hanya dapat memperoleh pengertian mengubah keadaan kita menjadi bagian dari Nabi Muhammad saw. Caranya dengan mengheningkan cipta, menghadapkan diri jiwa dan raga serta membayangkan (*istihdhar*) Rasulullah saw. ketika berzikir di tempat sepi. Seperti tampak dalam uraian beliau nanti, zikir yang dianjurkan adalah: “*Allah, Allah, Allah*” dengan merenungkan artinya dan membayangkan Rasulullah saw. berada di hadapan-nya.<sup>14</sup> Jadi “*kimia kebahagiaan*” adalah bagaimana kita bisa mengubah keadaan kita menjadi kebahagiaan (menenal Allah atau *makrifatullah*).

## 2. Eudemonisme dalam Perspektif Al-Ghazali

Secara linguistik, *eudemonisme* berasal dari kata Yunani *eudemonia* (kebahagiaan atau kesejahteraan).<sup>15</sup> Pada saat yang sama, *eudemonisme*, demikian istilahnya, adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan, menjadi bahagia.<sup>16</sup> Pemahaman etis yang melihat tujuan manusia dalam pencapaian kebahagiaan seutuhnya.<sup>17</sup>

Konsep *eudemonisme* (kebahagiaan) seperti yang dilihat oleh Al-Ghazali tertuang dalam buku khusus yang ditulis oleh Al-Ghazali tentang kebahagiaan (kimia kebahagiaan atau Kimiya’us Sa’adah). Al-Ghazali mencari konsep kebahagiaan dengan memahami segala sesuatu, menenal diri sendiri terlebih dahulu, menenal Allah, menenal dunia dan menenal akhirat. Pengetahuan ini diperlukan manusia untuk mencapai tingkat tertinggi, agar manusia tidak menjadi budak keserakahan tetapi dapat memiliki sifat-sifat bidadari. Karena ketika orang mencapai tingkat ini, orang akan menemukan surga keindahan abadi dan tidak lagi hanya bergantung pada kesenangan fisik. Menurut Al-Ghazali, kebahagiaan berikut dapat dicapai dengan beberapa cara:<sup>18</sup>

- a. **Mengenal Diri** : Menenal diri sendiri adalah “*kunci*” menenal Tuhan. Ada sebuah hadits Rasulullah SAW yang berbunyi: ***Man 'Arafa Nafsahu Faqad 'Arafa Rabbahu*** (siapa yang menenal dirinya menenal Allah).
- b. **Mengenal Allah SWT** : Hadits Rasulullah SAW yang terkenal dan berbunyi: “*Dia yang menenal dirinya menenal Allah SWT.*” Artinya, dengan merenungkan esensi dan kualitasnya, seseorang memperoleh pengetahuan tentang Allah SWT. Mengingat banyak orang yang bermeditasi sendiri tetapi tidak menemukan Tuhannya, berarti ada berbagai cara untuk menjalani meditasi ini.<sup>19</sup>
- c. **Mengenal Dunia** : Dunia ini seperti pasar yang dilalui para pelancong dalam perjalanannya ke suatu tempat. Di sini musafir mengumpulkan

---

<sup>14</sup>A. Mustofa Bisri. A. Mustofa Bisri, *Proses Kebahagiaan (Mengaji Kimiya’us Sa’adah)*..., Hal. 1.

<sup>15</sup>Syefriyeni, *ETIKA (Dasar-Dasar Filsafat Moral)* (Palembang: IAIN Raden Rafah Press, 2006). Hal. 153.

<sup>16</sup>Nizwardi Jalinus, *Riset Pendidikan Dan Aplikasinya* (Padang: UNP Press, 2021). Hal. 52.

<sup>17</sup>Paripurna berarti lengkap.

<sup>18</sup>Eriska Ismiagi dan Imam Sukardi, ‘Rekonstruksi Etika Eudaimonisme Perspektif Al-Ghazali Dan Siddharta Gautama’, *Universitas Islam Negeri Raden Mas Said*, 33.2 (2021).

<sup>19</sup>Imam Al-Ghazali, *Kimia Kebahagiaan (Kitab Kimiya’us Sa’adah)*. *Kimia Kebahagiaan (Kitab Kimiya’us Sa’adah)*. Hal. 6.

perbekalan untuk perjalanannya. Singkatnya, di sini orang mendapatkan pengetahuan tentang perbuatan Allah SWT dengan menggunakan indera fisiknya dan mengenal Allah SWT melalui pengetahuan ini. Citra Tuhan ini menentukan kebahagiaan dan keamanan di akhirat, karena manusia datang ke dunia dan bumi ini untuk mendapatkan ilmu ini. Selama perasaannya bersamanya, dikatakan bahwa seseorang “di dunia ini”. Apabila indera ini meninggalkan jasad dan hanya sifat-sifatnya yang perlu saja yang tertinggal. maka orang itu dikatakan telah kembali “ke akhirat”.<sup>20</sup>

- d. **Mengenal Akhirat** : Setiap orang yang beriman kepada Al-Qur'an dan Hadits mengetahui tentang kebahagiaan di surga dan siksaan di neraka yang akan dialami di akhirat, namun banyak orang yang tidak mengetahui bahwa ada surga spiritual dan neraka spiritual.<sup>21</sup>

## **B. Motivasi Santri Dalam Mengikuti Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah**

Motivasi salah satu faktor psikologis yang menjadi pendorong dari santri atau jama'ah untuk menjalankan berbagai aktivitas mengikuti Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin desa Bumi Agung. Motivasi yang kuat dan jelas bisa untuk memimpin seseorang pada tujuan akhir dari kegiatan, untuk memenuhi kebutuhannya. Sebaliknya motivasi yang kurang jelas, di sisi lain, tidak ada sama sekali atau tidak untuk membawa jama'ah ke tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi santri atau jama'ah dalam mengikuti Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Desa Bumi Agung dapat terbagi menjadi dua macam yaitu:

### **1. Faktor Internal**

Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Bapak Supeno selaku santri atau jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Desa Bumi Agung adalah:

*“Bahwa motivasi untuk masuk tarekat timbul dari rasa keinginan dan kesadaran diri sendiri, bukan karena suatu paksaan dari siapapun. Selain itu, untuk lebih mendalami agama bersama komunitas atau sekumpulan orang-orang yang mempunyai niat yang sama agar senantiasa termotivasi.”*<sup>22</sup>

Senada dengan santri Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang lainnya yaitu Ibu Siti Nurbarokah:

---

<sup>20</sup>Al-Ghazali. *Kimia Kebahagiaan (Kitab Kimiya'us Sa'adah)*. Hal. 10.

<sup>21</sup>Al-Ghazali. *Kimia Kebahagiaan (Kitab Kimiya'us Sa'adah)*. Hal. 12.

<sup>22</sup>Wawancara dengan Bapak Imam Asngari, Santri Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, 23 Januari 2023.

*“Pertama niat dari hati sendiri. Kedua, ingin mencari ilmu selama masih diberi kesempatan hidup. Ketiga, untuk bekal di akhirat karena bekalnya manusia itu beribadah kepada Allah SWT.”<sup>23</sup>*

Selanjutnya santri Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang lain Ibu Semiati:

*“Beliau mengikuti tarekat karena dorongan dari dalam dirinya yang ingin belajar lebih tentang ilmu hati, ilmu ketenangan jiwa agar hidup ini lebih tertata dan selalu ikhlas dalam menerima segala cobaan dari yang maha kuasa.”<sup>24</sup>*

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa diantara santri yang mengikuti Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah karena niat tulus dari hati nuraninya, sebab santri ingin lebih mendalami ilmu agama, dan ingin lebih mendekati diri kepada Allah SWT.

## **2. Faktor Eksternal**

Motivasi yang berasal dari luar atau dipengaruhi oleh faktor luar, seperti lingkungan atau orang-orang yang ada di sekitar mereka. Selain motivasi dari dalam, banyak diantara yang mengikuti kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah karena pengaruh dari teman dan keluarga.

Sebagaimana telah dikatakan oleh Bapak Umar:

*“Awalnya bertarekat karena ketika waktu masih muda kehidupannya yang salah pergaulan dan Alhamdulillah setelah menikah sering berbincang dengan orang yang lebih dewasa yang selalu menasehati dan mengarahkan untuk mencoba ikut Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Dan Alhamdulillah dari hari ke hari akhirnya bapak Umar ada suatu hidayah bahwa keluarganya ikut tarekat. Salah satunya ikut tarekat adalah memperbaiki diri dan mengurangi kebiasaannya dulu yang buruk.”<sup>25</sup>*

Senada dengan Bapak Samiri

*“Awalnya beliau diajak temannya dan setelah itu mendapat hidayah dari Allah SWT. tujuannya mengikuti tarekat adalah mencari keridhoan Allah SWT dan bukan mencari surganya Allah SWT. ibaratnya kalau kita tidak ada surga mungkin kita tidak akan beribadah. contohnya beliau hidup mencintai seseorang, kalau orang*

---

<sup>23</sup>Wawancara dengan Ibu Siti Nurbarokah, Santri Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, 23 Januari 2023.

<sup>24</sup>Wawancara dengan Ibu Semiati, Santri Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, 23 Januari 2023.

<sup>25</sup>Wawancara dengan Bapak Umar, Santri Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, 23 Januari 2023.

*yang beliau cintai tidak ada di dunia ini. Maka beliau juga tidak akan mencintainya. Begitulah hidup harus mencari ridho-nya Allah SWT yaitu mengikuti ajaran Allah. Tarekat adalah jalan menuju ridhanya Allah SWT.”<sup>26</sup>*

Selanjutnya seperti yang dialami oleh ibu Nur Hidayati:

*“Awalnya beliau itu sakit-sakitan dan keluar masuk rumah sakit satu bulan hampir 2-3 kali. ketika ibu Nur pingsan lumayan lama, datangilah kedua orang tua dan mertuanya bahwa ibu Nur sudah waktunya, tetapi ibu Nur tidak paham apa yang dikatakan kedua orang tua dan mertuanya itu. Setelah satu tahun ibu Nur sakit dan ternyata suaminya rutin mengikuti tawajjuhuan setiap hari selasa. Dan akhirnya ibu Nur ikut karena takut ketika nanti pulang dipanggil oleh Allah SWT. belum ada bekal amal untuk dibawanya.”<sup>27</sup>*

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa diantara mereka yang mengikuti Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah bukan karena hati nuraninya, tetapi atas berbagai sebab seperti teman dan keluarga. Bagi santri ini yang terpenting adalah mencoba mengikutinya terlebih dahulu. Kemudian kalau ada makna yang berarti, kemudian dilanjutkan langkah demi langkah hingga akhir.

### **C. Gambaran Kebahagiaan Pada Santri Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Dalam Perspektif Eudemonisme Al-Ghazali**

Dalam mencapai kebahagiaan ada banyak cara untuk mendapatkan kebahagiaan, ada berbagai tokoh-tokoh yang mengemukakan pendapatnya melalui sebuah tulisan. Salah satunya karya Imam Al-Ghazali yakni *Kimiya 'us Sa'adah* (The Chemistry of Happiness). Al-Ghazali tentu memiliki metode khusus dalam menggapai kebahagiaan yang utuh. Berikut ini tingkatan-tingkatan dalam menggapai kebahagiaan adalah:

#### **1. Mengenal Diri**

Setiap individu perlu memahami dari mana mereka berasal dan diciptakan. Langkah pertama adalah mengenal diri dari bentuk tubuh, tubuh itu ada yang menciptakannya. Seseorang dilahirkan sebagai laki-laki dan perempuan, tentu saja karena Allah menciptakan mereka. Tidak ada kekuasaan lain yang mampu menandingi Allah SWT.

Dalam menjalankan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah setiap santri atau jama'ah harus menyadari bahwa Allah SWT yang menciptakannya. manusia harus bisa mengendalikan jiwa, karena diibaratkan tubuh sebagai kerajaan dan jiwa sebagai raja.

---

<sup>26</sup>Wawancara dengan Bapak Muhammad Zainal Mustofa, Santri Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, 23 Januari 2023.

<sup>27</sup>Wawancara dengan Ibu Nur Hidayati, Santri Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, 23 Januari 2023

Berikut ini adalah hasil wawancara terhadap santri atau jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, yaitu:

Menurut Bapak Imam Hanafi :

*“Manusia diciptakan dari setetes air mani yang hina dan dari tetes air mani tersebut selanjutnya menjadi segumpal darah. Kemudian berubah menjadi daging, dari daging itulah ditiupkan ruh dan ada perjanjian di alam dunia. Sehingga kita langsung melaksanakan apa yang telah dijanjikan Allah dan melaksanakan segala apa yang diperintahkan oleh Allah, karena manusia itu ada yang lurus dan ada yang tidak lurus.”<sup>28</sup>*

Menurut Bapak Sutopo :

*“Manusia diciptakan oleh Allah SWT dari ruh. Cerita di hadis yang tidak bisa disebutkan semua yang ada di dunia ini adalah diciptakan sekali oleh Allah SWT itu di zaman ruh. Tinggal saya melalui siapa? Sampean melalui siapa? Kan macam itu, jadi kedua orang tua itu hanyalah perantara bukan mutlak. Kalau di pelajaran IPA mutlak itulah titis dari orang tua, hanya sebenarnya di agama adalah ruh dari Allah SWT.”<sup>29</sup>*

Menurut Bapak Muhammad Zainal Mustofa :

*“Manusia itu diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang paling sempurna dari segi iman dan takwanya kepada Allah SWT . Tidak beriman dan tidak bertakwa maka manusia itu akan lebih rendah daripada hewan. Tapi kalau manusia itu mempunyai iman dan takwa kepada Allah SWT maka manusia itu akan menjadi baik dan mulia daripada malaikat Allah SWT.”<sup>30</sup>*

Menurut bapak Imam Asngari :

*“Manusia itu yang pertama berawal dari nabi Adam tercipta dari tanah. Kalau kita yang berikutnya berasal dari saripati tanah selanjutnya menjadi janin dan seterusnya. Selama kita didalam kandungan juga banyak tahap-tahapannya.”<sup>31</sup>*

Menurut Bapak Nyaiti :

---

<sup>28</sup>Wawancara dengan Bapak Imam Hanafi, Santri Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, 23 Januari 2023.

<sup>29</sup>Wawancara dengan Bapak Sutopo, Santri Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, 23 Januari 2023.

<sup>30</sup>Wawancara dengan Bapak Muhammad Zainal Mustofa, Santri Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, 23 Januari 2023.

<sup>31</sup>Wawancara dengan Bapak Imam Asngari, Santri Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, 23 Januari 2023.

*“Manusia itu ada yang diciptakan oleh tanah, tetapi kenyataannya sulit dipahami karena pemahaman manusia itu hanya diketahui bahwa manusia diciptakan dari tanah. Kalau kita cari di tarekat bahwa semuanya itu hanyalah nafsu.”<sup>32</sup>*

## **2. Mengenal Allah SWT.**

Dalam menjalani Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah tentu sangat penting untuk mengenal Allah SWT sebagai penguasa dan pencipta, tidak ada batasan antara manusia dan Allah SWT. Ketika individu mati maka ia akan merasa bahwa sedang berhadapan dengan Allah SWT, namun apabila ia harus tetap hidup bersama orang lain maka kebahagiaan akan juga dapat dirasa. Cinta adalah benih kebahagiaan dan cinta Allah SWT dapat tumbuh dan dikembangkan melalui sebuah tasawuf yang membentuk dzikir Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah.

Berikut ini adalah hasil wawancara terhadap santri atau jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, yaitu:

Menurut Bapak Imam Hanafi :

*“Manusia mempunyai kewajiban dan tanggung jawab kepada Allah SWT sejak masih di dalam rahim. Ketika manusia di alam dunia ini tinggal mengerjakan dan memenuhi janji itu sanggup atau tidak. Jika manusia itu sanggup mengerjakan apa yang dijanjikan sejak di dalam Rahim dan manusia harus melaksanakannya. Untuk alam dunia manusia tidak mungkin akan mengerjakan keduanya dan harus seimbang dalam mengerjakan masalah dunia dan akhirat.”<sup>33</sup>*

Menurut Bapak Sutopo :

*“Manusia itu diciptakan untuk hidup, karena Tuhan Yang Maha Esa itu menciptakan manusia agar manusia itu hidup. Nah hidup itu kita cari untuk apa? Kita yang menggali kehidupan ini. Salah satunya adalah dari mana kita hidup? Siapa yang menciptakan/ kenapa kita bisa hidup? Kenapa kita bisa di alam dunia ini? Siapa yang bikin dunia ini? Siapa yang bikin siang? Siapa yang bikin malam? Siapa yang memberi air kita? Mungkin itu yang harus kita gali dan pikirkan. Untuk itulah tujuan kita adalah beribadah hanya ingat kepada Allah SWT berterima kasih yang telah menciptakan langit dan bumi beserta seisinya.”<sup>34</sup>*

---

<sup>32</sup>Wawancara dengan Bapak Nyaiti, Santri Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, 23 Januari 2023.

<sup>33</sup>Wawancara dengan Bapak Imam Asngari, Santri Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, 23 Januari 2023.

<sup>34</sup>Wawancara dengan Bapak Sutopo, Santri Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, 23 Januari 2023.

Menurut Bapak Muhammad Zainal Mustofa

*“Manusia itu diciptakan di dunia ini adalah untuk beribadah dan mengabdikan diri kepada Allah SWT.”*<sup>35</sup>

Menurut Bapak Imam Asngari :

*“Manusia itu diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT, bukan hanya ibadah mahdhah saja bagaimana supaya siang malam, sehari-hari dan kegiatan kita itu termasuk daripada ibadah. Kalau semua yang dilakukan dan diniatkan kepada Allah yaitu termasuk ibadah. Dengan tarekat kita banyak mengingat Allah sehingga diharapkan ketika melakukan aktivitas yang lain-lain selalu mengingat Allah SWT setiap waktu.”*<sup>36</sup>

Menurut Bapak Nyaiti :

*“Manusia itu diciptakan untuk mengisi dunia karena dunia harus diisi dengan manusia. Selain manusia banyak juga hewan-hewan dan tumbuhan yang semuanya di buat oleh Allah SWT.”*<sup>37</sup>

### **3. Mengenal Dunia**

Dunia adalah tempat bagi manusia, ada banyak aktivitas di dunia yang dilakukan manusia. Salah satunya tasawuf, yang menjadi memori Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, tentunya adalah ibadah kepada Allah SWT. Orang harus selalu ingat bahwa dunia adalah tempat yang aman, dan santri atau jama'ah harus ingat bahwa amal harus dilakukan di dunia ini dan dibawa ke sini. Dunia berbohong dan menipu orang, yang memmanifestasikan dirinya dalam banyak hal. Misalnya, dunia berpura-pura akan selalu bersamamu, padahal kenyataannya perlahan meninggalkanmu dan menjauh darimu.

Manusia harus menyadari bahwa dunia hanya sebuah tempat persinggahan dan tempat untuk mengumpulkan amal kebaikan. Mengamalkan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di dunia tentunya sama halnya dengan membentuk kebahagiaan di akhirat, karena dengan bertarekat santri yang mengikuti kegiatan tersebut akan semakin dekat dengan Allah dan menjauhi segala hiruk pikuk didunia. Setiap santri atau jama'ah harus selalu mengingat Allah dan menyadari bahwa kehidupan di dunia hanya sebuah persinggahan. Sehingga setiap masalah yang dilalui santri di dunia ini tentu harus bisa dilewati dan dijalani.

Berikut ini adalah hasil wawancara terhadap santri atau jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, yaitu:

---

<sup>35</sup>Wawancara dengan Bapak Muhammad Zainal Mustofa, Santri Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, 23 Januari 2023.

<sup>36</sup>Wawancara dengan Bapak Imam Asngari, Santri Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, 23 Januari 2023.

<sup>37</sup>Wawancara dengan Bapak Nyaiti, Santri Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, 23 Januari 2023.

Menurut Bapak Imam Hanafi :

*“Manusia itu harus melewati segala rintangan di dunia ini dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Kalau kita tidak sabar dan ikhlas dalam menghadapi cobaan dunia yang keras ini mungkin kita mengikuti alur yang salah.”*<sup>38</sup>

Menurut Bapak Sutopo :

*“Menghadapi segala rintangan itu kita hanya sabar, kita hanya menjalani bagaimana kronologinya bahwasanya hidup itu kita hanya menjalani dari yang kuasa apa pekerjaan kita sehari-hari.”*<sup>39</sup>

Menurut Bapak Muhammad Zainal Mustofa :

*“Menghadapi ujian di dunia ini dengan kesabaran. Dengan tarekat inilah kita dilatih untuk bisa menerima cobaan dan ujian Allah SWT. disinilah tempat kita digembleng. Contoh biasanya kita makan dirumah sehari habis 5 piring, tapi disini Cuma yang penting kita tidak lapar. Contoh lagi dirumah kita bisa tidur nyenyak disini kita diuji digembleng supaya kita mengurangi tidur yang biasanya tidur 5 jam disini hanya 2 jam. Itupun juga melatih kesabaran kita melatih apabila kita diuji oleh Allah SWT.”*<sup>40</sup>

Menurut Bapak Imam Asngari :

*“Saya berusaha mengaitkan masalah yang ada di dunia ini dengan yang di atas yaitu gusti Allah SWT. misalnya saya mendapat rintangan, terkadang orang mengatakan bahwa ada ujian dan ada juga yang mengatakan itu peringatan (azab). Jadi saya berpikirnya jangan-jangan ini bukan ujian. Lalu saya berusaha untuk intropeksi diri bahwa selama ini saya selalu banyak masalah atau banyak dosa. Kemudian saya berusaha berhusnudzon kalau memang ini peringatan bagi saya dan berusaha mengingat lagi dengan begitu mudah-mudahan ujian dari gusti Allah dimudahkan karena semua yang buat itu adalah gusti Allah SWT.”*<sup>41</sup>

Menurut Bapak Nyaiti :

*“kita harus sabar dalam menghadapi segala cobaan sebab di dunia ini banyak berbagai macam aliran dan pekerjaan. Kuncinya adalah sabar dan harus bisa melewatinya. Kalau orang sudah*

---

<sup>38</sup>Wawancara dengan Bapak Imam Hanafi, Santri Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, 23 Januari 2023.

<sup>39</sup>Wawancara dengan Bapak Sutopo, Santri Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, 23 Januari 2023.

<sup>40</sup>Wawancara dengan Bapak Muhammad Zainal Mustofa, Santri Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, 23 Januari 2023.

<sup>41</sup>Wawancara dengan Bapak Imam Asngari, Santri Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, 23 Januari 2023.

*masuk tarekat harus bisa sabar dalam menghadapi semua masalah karena semua ini adalah makhluk Allah SWT. yang tidak boleh di sia-siakan.”<sup>42</sup>*

#### **4. Mengenal Akhirat**

Akan ada surga dan neraka, tentunya dalam memenuhi Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah harus memikirkan akhirat karena manusia akan hidup selamanya di akhirat. Setiap rintangan yang dihadapi di dunia harus diatasi di jalan Allah, kebahagiaan yang abadi hanya bisa diraih di dunia ini, demikian pula kebahagiaan santri atau jama'ah yang abadi di akhirat.

Berikut ini adalah hasil wawancara terhadap santri atau jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, yaitu:

Menurut Bapak Imam Hanafi :

*“Surga dan neraka itu ghaib dan harus diimani. Sebagaimana kita harus beriman kepada Allah SWT, Rasulullah, malaikat, qada dan qadar. Ciptaan yang ghaib itu ada tetapi kita tidak bisa melihatnya, contohnya seperti suara tidak bisa dilihat tapi sebenarnya itu ada, angin bisa dirasa tapi tidak bisa dilihat. Itulah surga dan neraka, semua itu berdasarkan pada keimanan kita.”<sup>43</sup>*

Menurut Bapak Sutopo :

*“Kalau cerita surga dan neraka karena saya keterbatasan ilmu. Jadi, saya nderek (ikut) kyai artinya dawuh kyai dan pembuktiannya itu adalah dari Qur'an dan Hadits.”<sup>44</sup>*

Menurut Bapak Muhammad Zainal Mustofa :

*“Menyakinkan adanya surga dan neraka itu semua sudah tercantum dalam firman Allah SWT di dalam kitab Al-Qur'anul karim. Kita sebagai orang Islam sebagai mukmin wajib percaya, kalau tidak percaya jangan jadi orang Islam.”<sup>45</sup>*

Menurut Bapak Imam Asngari :

*“Cara kita mengetahui surga dan neraka sedangkan mata kita tidak bisa melihat adalah melalui penjelasan-penjelasan yang disampaikan oleh pendahulu melalui Al-Qur'an dan Hadits. Kalau kita sendiri mempelajari Al-Qur'an dan Hadits dengan*

---

<sup>42</sup>Wawancara dengan Bapak Nyaiti, Santri Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, 23 Januari 2023.

<sup>43</sup>Wawancara dengan Bapak Imam Hanafi, Santri Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, 23 Januari 2023.

<sup>44</sup>Wawancara dengan Bapak Sutopo, Santri Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, 23 Januari 2023.

<sup>45</sup>Wawancara dengan Bapak Muhammad Zainal Mustofa, Santri Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, 23 Januari 2023.

*kemampuan kita yang minim, tapi dengan penjabaran-penjabaran dari beliau-beliau (kyai) sudah banyak pengetahuan yang kita tidak lupa melalui tarekat. Ketika kita berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT. kita akan merasakan semakin menuju kepada Allah SWT. surga dan neraka semakin nampak dan semakin bahagia bisa dirasakan. Tidak hanya sekedar pengetahuan saja, tetapi melalui perasaan dalam kenyamanan hal ibadah dan terbayang sendiri surga itu. Jadi, selain dari pengetahuan tetapi juga melalui perasaan.”<sup>46</sup>*

Menurut Bapak Nyaiti :

*“Surga dan neraka itu kalau undang-undang dari Allah SWT. itu tinggal kita kasih pelajaran apa yang kamu miliki, tapi Allah SWT. ada janji surga dan neraka. Tinggal pilih terserah kamu mau pilih yang mana. Kalau mau ke neraka ini jalannya (judi, mencuri, mabuk-mabukan), dan kalau mau ke surga ini jalannya (shalat, puasa, zakat, haji).”<sup>47</sup>*

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam konsep kebahagiaan Al-Ghazali santri Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin telah memahami dari mana diciptakan, selalu mengingat bahwa manusia mempunyai tanggung jawab kepada Allah sejak masih didalam kandungan, dengan mengikuti tarekat selalu dilatih kesabaran dan menyikapi segala ujian di dunia, ketika santri berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT makan akan merasakan menuju ke jalan Allah SWT. surga dan nerakaa semakin nampak serta semakin bahagia bisa dirasakan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan :

1. Bahwa faktor yang mempengaruhi para santri atau jama'ah dalam mengikuti Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah terbagi menjadi dua yaitu: a. *faktor internal*, karena niat tulus dari hati nuraninya, Sedangkan b. *faktor eksternal*, bukan karena hati nuraninya, tetapi atas sebab seperti teman dan keluarga.
2. Gambaran kebahagiaan santri mengikuti Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin dalam mencapai kebahagiaan tentunya

---

<sup>46</sup>Wawancara dengan Bapak Imam Asngari, Santri Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, 23 Januari 2023.

<sup>47</sup>Wawancara dengan Bapak Nyaiti, Santri Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, 23 Januari 2023.

santri selalu berusaha untuk benar-benar merasakan kebahagiaan dalam beribadah, karena dengan perasaan bahagia hal apapun akan menjadi semangat untuk dilakukan dan ketenangan hati juga bisa merasakannya. Sedangkan dalam perspektif teori “*eudemonisme Al-Ghazali*” melihat dalam konsep kebahagiaannya adalah a. mengenal diri sendiri, b. mengenal Allah SWT, c. mengenal dunia dan d. mengenal akhirat. Menurut Al-Ghazali menganggap bahwa kebahagiaan adalah akan didapatkan apabila santri telah mengenal Allah SWT dengan sedekat-dekatnya.

## REFERENSI

- A. Mustofa Bisri, *Proses Kebahagiaan (Mengaji Kimiya'us Sa'adah)* (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2020)
- Al-Ghazali, Imam, *Kimia Kebahagiaan (Kitab Kimiya'us Sa'adah)*
- Albab, Ulil, ‘Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali’, *Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*, 2020
- Arroisi, Jarman, ‘Bahagia Dalam Perspektif Al-Ghazali’, *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam*, 17.1 (2019), 87  
<<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/klm.v17i1.2942>>
- Eriska Ismiagi dan Imam Sukardi, ‘Rekonstruksi Etika Eudaimonisme Perspektif Al-Ghazali Dan Siddharta Gautama’, *Universitas Islam Negeri Raden Mas Said*, 33.2 (2021)
- Hadi, Syofyan, ‘Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Di Minangkabau: Tela'ah Teks Al-Manhal Al-'adbb Li-Dikr Al-Qalb’, *Jurnal Manassa*, 1.2 (2011), 127
- Hidayat, Ziaulhaq, ed., *Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Babussalam (TNKB) : Dari Doktrin, Seni Hingga Arsitektur* (Jakarta: LSIP, 2015)
- Kang Uni, *Mencari Kebahagiaan Yang Hilang* (Jakarta: PT Gramedia, 2019)
- Mu'in, Musthofa, *Menggapai Kebahagiaan Yang Hakiki* (Surabaya: Pustaka Media, 2020)
- Nizwardi Jalinus, *Riset Pendidikan Dan Aplikasinya* (Padang: UNP Press, 2021)
- Suharjo, *Refleksi Dan Transformasi Diri* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018)
- Syefriyeni, *ETIKA (Dasar-Dasar Filsafat Moral)* (Palembang: IAIN Raden Rafah Press, 2006)
- Zaini, Ahmad, ‘Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali’, *Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, 2 (2016), 156

Wawancara pada Mursyid dan santri atau jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah  
Khalidiyah di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin di Desa Bumi Agung.